

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian bab pertama ini, penulis menjelaskan alasan utama yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian. Diawali dengan menulis latar belakang dengan topik yang akan dibahas secara umum yaitu mengenai kesenian Buncis, serta dilanjutkan dengan pembahasan mengenai ketertarikan penulis terhadap perubahan yang terjadi pada kesenian Buncis, sehingga mengarah pada penelitian yang berjudul “Perkembangan Kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat Tahun 1973-2019”. Selain itu penulis juga merumuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, dan didukung dengan adanya tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Adapun diakhir bab ini akan memberikan penjelasan mengenai struktur organisasi skripsi yang mencantumkan informasi terkait bab - bab pada penelitian ini, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan yang terakhir Bab V Simpulan.

1.1 Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu komponen yang tidak terpisahkan dan saling terikat. Manusia memiliki kehidupan berkelompok akan mempunyai sebuah kebudayaan yang dibentuk oleh kelompok itu sendiri. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dalam suatu komunitas yang diturunkan secara turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Soemardjan dan Soemardi (1964, hlm. 113) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari sebuah kreatifitas yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Karena itu, manusia dan kebudayaan memiliki sebuah korelasi yang tidak terpisahkan. Adapun, Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak kebudayaan yang patut dijaga dan dilestarikan, salah satu kebudayaannya ialah kesenian tradisional.

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang memiliki suatu gagasan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Karena itu, seni merupakan sebuah hasil karya manusia yang dapat kita nikmati dan rasakan

keberadaannya. Sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia, kesenian tradisional memiliki peran yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat dalam melakukan upaya pelestarian agar nilai-nilainya tidak terlupakan. Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 289) kesenian merupakan salah satu bagian penting yang ada dalam kebudayaan, yang dimana merujuk pada ide, gagasan, nilai, norma, serta aturan yang membentuk sebuah pola aktivitas dan perilaku manusia dalam masyarakat. Indonesia kaya akan keberagaman budayanya yang perlu dijaga dan dilestarikan, salah satunya ialah kesenian tradisional. Kesenian tradisional tidak hanya ada dan berkembang, tetapi juga tercermin dalam sebuah makna, fungsi, dan konteks budaya pada masyarakat yang mendukungnya (Irianto, 2017, hlm. 91).

Kesenian tradisional menggambarkan sebuah masyarakat yang telah tumbuh dan berkembang secara turun temurun dan mengalami banyak perubahan dari masa ke masa. Perubahan yang terjadi pada kesenian memiliki sebuah proses yang cukup panjang dan bertahap, sesuai dengan bagaimana perkembangan lingkungannya. Seiring dengan berkembangnya zaman yang terus berubah, kesenian tradisional dihadapkan pada tantangan yang dimana masyarakat lebih tertuju pada budaya luar yang dianggap lebih menarik daripada budaya lokal. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Sedyawati (1981, hlm. 52) bahwa tumbuh dan berkembangnya kesenian ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Ketika masyarakatnya sudah tidak memiliki rasa kepemilikan maupun ketertarikan terhadap kesenian tradisional, maka kesenian tradisional itu sendiri akan mengalami kepunahan dikarenakan tidak dapat berkembang dan bersaing, sebab fokus masyarakat terhadap kesenian tradisional telah teralihkan.

Tergesernya nilai kesenian tradisional dalam masyarakat, yang mana masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan maupun kemajuan dari sebuah kesenian. Fungsi kesenian tradisional yang ada pada masyarakat dapat berubah atau beralih fungsi karena adanya sebuah tuntutan zaman. Dahulu, kesenian tradisional ini biasa dipakai untuk acara sakral atau ritual, namun seiring dengan berjalannya waktu kesenian tradisional berubah menjadi profan atau tidak sakral, atau sekarang lebih dikenal sebagai seni pertunjukan. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari jika suatu saat akan adanya sebuah peningkatan atau penurunan pada minat masyarakat terkait perkembangan kesenian tradisional,

terlebih pada saat ini masyarakat hidup dengan kehidupan yang serba modern. Banyaknya perubahan yang terjadi pada pola hidup masyarakat dikarenakan semakin berkembangnya zaman yang dapat mempengaruhi kebudayaan masyarakat itu sendiri (Irhandayaningsih, 2018, hlm. 21).

Kesenian tradisional memiliki fungsi, bentuk, dan cara penyajian yang berbeda. Hal ini mencerminkan selera dan kreatifitas dari masyarakat setempat. Salah satu kesenian tradisional yang menarik untuk dikaji adalah kesenian Buncis yang berada di Kampung Cisela, Desa Kanangasari, Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kesenian ini telah berlangsung secara turun temurun dan pada saat ini kesenian Buncis masih menunjukkan eksistensinya. Namun, kesenian Buncis pada saat ini lebih sering digunakan sebagai seni pertunjukan dibanding dengan upacara adat. Selaras dengan hal itu, menurut Djuanda (2014, hlm. 110-111) mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional yang ada di Jawa Barat dikarenakan adanya perkembangan zaman yang terjadi secara terus menerus sehingga mengakibatkan sebuah tuntutan yang baru dari masyarakat.

Menurut Heryati dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah (2017. Hlm. 3) sebagai sebuah peristiwa, sejarah adalah unik. Pada kenyataan bahwa setiap peristiwa sejarah bersifat khas dan tidak dapat diulang persis sama seperti aslinya. Setiap peristiwa dalam sejarah memiliki konteks, latar belakang, tokoh, waktu, dan tempat yang spesifik, yang semuanya berkontribusi pada keunikan peristiwa tersebut. Sama halnya seperti kesenian Buncis ini yang memiliki tokoh, waktu dan tempat yang semuanya memiliki peran penting dalam peristiwa sakral *mandi kucing* yang pernah terjadi. Adapun keunikan lainnya yang dimiliki oleh kesenian ini yaitu memiliki nama yang unik yaitu “Buncis” yang mana tidak merujuk pada tanaman atau sayuran, melainkan menjadi identitas khusus dari kesenian ini. Ketertarikan penulis untuk mengkaji secara lebih lanjut terkait topik ini dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada kesenian Buncis, yang dimana faktor pendorong terjadinya perubahan diawali dengan peralihan fungsi dari sakral menjadi profan.

Menurut Pak Ma (wawancara, 12 April 2024) mengungkapkan bahwa pertunjukan kesenian Buncis pada saat itu biasa dipakai untuk acara ritual “mandi kucing” dan biasanya para warga berbondong-bondong mengangkat kucing yang

ada didalam sangkar untuk di arak menuju sungai (12 April 2024). Ritual ini biasa digunakan oleh masyarakat setempat untuk memanggil hujan disaat sedang terjadi musim kemarau, yang dimana kebutuhan masyarakat saat itu sangat bergantung pada hasil panen padi atau pada tanaman lainnya. Karena, hasil dari panen tersebut menjadi sumber mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup serta keluarganya, sehingga keberhasilan dari panen ini sangat berpengaruh bagi kesejahteraan dan kestabilan ekonomi masyarakat pada saat itu. Selain dipakai untuk ritual tersebut, kesenian Buncis ini biasa dipakai untuk “upacara adat bumi” yang biasa dilaksanakan setelah panen padi dan dilaksanakan satu tahun sekali atau pada saat musiman (Ma, wawancara 12 April 2024).

Kesenian Buncis di Kampung Cisela Kabupaten Bandung Barat ini muncul dan berkembang sekitar tahun 1970-an yang dipelopori oleh Pak Ma dan sampai sekarang kesenian Buncis ini masih terjaga. Menurut Pak Ma (wawancara, 12 April 2024) selaku pelopor sekaligus pelatih dari kesenian Buncis ini menjelaskan bahwa pada tahun 1980-an kesenian ini pernah dipakai untuk upacara adat dan hanya bertahan dalam beberapa tahun saja. Sebab, di kediaman beliau telah terjadi pemekaran RW yang mana setelah terjadi pemekaran tersebut kesenian ini sempat terhenti karena pada saat itu tidak ada penerus. Namun, hal tersebut tidak memutuskan semangat beliau dalam mengembangkan kesenian Buncis. Pada tahun 1990-an beliau mengajak beberapa rekannya untuk kembali membangkitkan kesenian Buncis, dan tanpa dipungkiri kesenian ini mulai bangkit kembali dan merubah fungsi dari kesenian tersebut menjadi seni pertunjukan.

Kesenian Buncis semakin berkembang kala dikombinasikan dengan beberapa kesenian lain, seperti: pencak silat dan singa Depok (Ma, wawancara 24 September 2023). Nyatanya, perubahan ini lebih menarik dan digemari oleh banyak penonton serta dapat menciptakan sebuah variasi dalam penampilannya dan membuat suasana yang sangat meriah. Hal tersebut ditandai dengan keikutsertaan mereka dalam ajang perlombaan dan meraih juara ditingkat kecamatan (Juned, wawancara 2 Desember 2023). Hal ini mejadikan sebuah babak yang baru bagi perkembangan kesenian Buncis untuk lebih dikenal oleh masyarakat luar.

Kenyataanya, keberadaan kesenian Buncis pada saat ini belum banyak dikenal oleh masyarakat. Kesenian Buncis mengalami pasang surut akibat

berkembangnya zaman. Munculnya berbagai kesenian modern, menyebabkan kesadaran masyarakat terhadap adanya kesenian tradisional yang lambat laun kini mulai pudar terutama di kalangan generasi muda. Sebagai masyarakat lokal, penulis sangat menyayangkan keberadaan kesenian ini tidak cukup diminati oleh kalangan muda, yang mana seharusnya generasi muda dapat meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan kesenian Buncis ini. Namun, generasi muda saat ini lebih tertarik pada kesenian modern yang mana mereka beranggapan bahwa kesenian modern ini lebih sesuai dengan gaya hidup mereka dan trend saat ini, sehingga kesenian tradisional seperti kesenian Buncis terancam kehilangan tempatnya ditengah arus perkembangan budaya saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Tedi Sutardi (2007, hlm. 2) yang menyatakan bahwa untuk hanya sekedar mendengar kata tradisional terkadang seorang anak sudah enggan untuk memainkannya.

Menghadapi pola kehidupan masyarakat yang dinamis dan dapat berubah dengan seiring berjalannya waktu. Maka, diperlukan sebuah kreativitas yang dibangun secara langsung oleh orang-orang yang terlibat dalam kesenian tersebut. Para seniman memiliki andil yang sangat besar terhadap kelestarian serta berkembangnya kesenian tradisional di kalangan masyarakat (Jaja, 2014, hlm. 48). Oleh karena itu, para pelaku seni memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kesenian Buncis. Sebab, merekalah yang bertanggung jawab akan terciptanya sebuah inovasi yang dapat menyesuaikan kesenian Buncis agar tetap relevan dengan perubahan zaman yang terjadi saat ini. Selain itu, masyarakat dan pemerintah setempat juga perlu ikut andil, karena adanya sebuah dukungan dan partisipasi dari mereka akan sangat membantu untuk menjaga kelestarian dan popularitas dari kesenian Buncis ini.

Kesenian Buncis dapat dikenal luas oleh masyarakat luar apabila terus dikembangkan. Pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian maupun kebudayaan daerah tidak hanya dilakukan oleh para seniman saja, melainkan dukungan dari berbagai pihak setempat. Dengan adanya sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat, kesenian Buncis dapat terus dijaga sebagai bentuk peninggalan budaya yang patut dilestarikan. Oleh karena itu, masyarakat setempat akan tetap menikmati hasil dari peninggalan budayanya. Seperti yang

disampaikan oleh Yoeti (1986: hlm. 46) yang menyatakan bahwa, salah satu alasan mengapa seseorang menyadari bahwa kesenian tradisional itu patut dilestarikan, karena hal itu merupakan sebuah faktor yang akan menentukan ciri suatu bangsa.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perkembangan sekaligus perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian Buncis, yang awalnya digunakan sebagai media ritual sekarang beralih fungsi menjadi media pertunjukan. Sebagai seseorang yang berasal dari daerah yang sama dengan kesenian ini, penulis memiliki rasa kesadaran untuk meneliti kesenian Buncis yang berada di daerah penulis tinggal. Pada penelitian ini, penulis mengambil rentang tahun 1973-2019. Karena, pada tahun 1973 menjadi awal mula kemunculan kesenian Buncis yang dipelopori oleh Pak Ma, hal ini menandai momen yang paling penting dalam sejarah di daerah ini. Sedangkan pada tahun 2019 menjadi tahun terberat bagi mereka yang mana pada saat itu kesenian tersebut mengalami kemunduran. Pada periode ini, tidak ada kegiatan atau pertunjukan yang dilakukan, sehingga kesenian Buncis berada dalam kondisi vakum, tanpa adanya upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk menjaga atau menghidupkan kembali tradisi tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil penelitian skripsi ini dengan judul “Perkembangan Kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat Tahun 1973-2019”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini terkait “bagaimana perkembangan kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat tahun 1973-2019?”, maka penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula munculnya kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat tahun 1973?
2. Bagaimana perkembangan fungsi kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat tahun?
3. Bagaimana upaya dan hambatan masyarakat dalam melestarikan kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat?

4. Bagaimana inovasi dalam perkembangan kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memperoleh jawaban dari rumusan masalah terkait perkembangan kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat tahun 1973-2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan awal mula munculnya kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat tahun 1973.
2. Menganalisis perkembangan fungsi kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat tahun.
3. Menganalisis upaya dan hambatan masyarakat dalam melestarikan kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat.
4. Menganalisis inovasi dalam perkembangan kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah tulisan sejarah lokal mengenai kesenian tradisional di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat, khususnya mengenai Kesenian Buncis. Sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi maupun referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Dapat dijadikan sebagai referensi materi bahan ajar dalam mata pelajaran muatan lokal yang fokus pada sejarah dan kebudayaan

setempat, memperkuat identitas dan kebanggaan siswa terhadap warisan budaya mereka. Atau pada kurikulum merdeka belajar yaitu membuat Proyek Berbasis Pembelajaran (Project-Based Learning): Siswa dapat diajak untuk membuat proyek dokumentasi, penelitian, atau bahkan pementasan ulang kesenian Buncis sebagai bagian dari pembelajaran sejarah.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk merancang program pelestarian dan revitalisasi kesenian Buncis, yang kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya di era modern. Dengan data dan analisis yang disajikan, pemerintah daerah dan komunitas lokal dapat merumuskan langkah-langkah strategis untuk menjaga agar kesenian ini tidak hilang ditelan perubahan zaman.
3. Dengan mengungkapkan pentingnya kesenian Buncis sebagai bagian dari identitas budaya lokal, penelitian ini berkontribusi dalam upaya mempromosikan warisan budaya tersebut kepada generasi muda. Peningkatan kesadaran akan nilai sejarah dan budaya dari kesenian ini diharapkan dapat memotivasi generasi muda untuk terlibat aktif dalam pelestariannya, serta menciptakan kebanggaan terhadap warisan budaya yang unik.
4. Menjadi referensi penting bagi para pelajar dan peneliti yang tertarik pada kajian budaya dan sejarah lokal, khususnya dalam memahami dinamika perubahan fungsi tradisi dari sakral ke profan.

1.5 Struktur Organisasi

1. Bab I: Pendahuluan

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini memaparkan mengenai dasar-dasar dari penelitian yang dilkakukan oleh penulis. Didalamnya mencakup beberapa bagian penting seperti: 1) Latar belakang penelitian, yang menjelaskan alasan penulis melakukan penelitian dengan topik “Perkembangan Kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat tahun 1973-2019”. Pada bagian ini akan memaparkan terkait bagian penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. 2) Rumusan masalah, pada bagian ini memuat pertanyaan penelitian yang nantinya akan dibahas pada bab selanjutnya, serta jumlah dari pertanyaan akan disesuaikan

dengan kebutuhan penelitian. 3) Tujuan penelitian, yang menjelaskan mengenai tujuan yang dilakukan oleh penulis. 4) Manfaat penelitian, pada bagian ini memaparkan mengenai gambaran terkait kontribusi yang diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan. 5) Struktur organisasi skripsi, memuat sistematika penulisan skripsi yang sesuai dengan karya tulis ilmiah.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bab II Kajian Pustaka, pada bagian ini memaparkan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan konten penelitian seperti konsep dan teori yang menjadi dasar penulis dalam melakukan analisa permasalahan yang sesuai dengan topik penelitian. Selain itu, pada bagian ini akan dibahas mengenai penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian penulis, karena itu penulis dapat membandingkan dari penelitian yang dikaji berdasarkan kaitannya dengan topik yang diteliti. Adanya penelitian terdahulu membantu penulis dalam penelitian untuk dijadikan sebagai perbandingan agar dapat terhindar dari plagiarisme, serta dapat menjadi sebuah rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Konsep yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ada empat konsep yaitu kesenian tradisional, seni pertunjukan, upaya pelestarian dan perubahan sosial budaya.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini memberikan sebuah penjelasan terkait metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, pada tahapan ini merupakan bagian penting dalam melakukan penelitian. Metode yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini ialah metode sejarah, yang mana didalamnya terdapat tahapan-tahapan penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan yang terakhir yaitu historiografi. Langkah penelitian pertama yang dilakukan ialah heuristik yang menjelaskan mengenai pencarian sumber sejarah yang sesuai dengan menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Lalu dilanjutkan dengan kritik sumber yang terdiri dari dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dilanjutkan dengan tahap interpretasi terkait materi yang telah diperoleh dan terakhir yaitu historiografi atau proses publikasi hasil penelitian.

4. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bagian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dicantumkan pada rumusan masalah dalam bab I, serta memberikan sebuah penyajian yang rinci berupa data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari berbagai sumber mengenai perkembangan kesenian Buncis di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat tahun 1973-2019. Pembahasan ini mengupas awal mula kemunculan kesenian Buncis yang menjadi fokus penelitian. Penulis akan menguraikan bagaimana kondisi dan awal mula kesenian ini bisa hadir dilingkungan tersebut. Melalui sumber dan data yang telah digunakan oleh penulis, pembahasan ini akan menyajikan secara rinci gambaran yang jelas mengenai asal-usul kesenian Buncis. Pembahasan selanjutnya, mengenai bagaimana fungsi dari kesenian Buncis yang telah berkembang sejak awal munculnya hingga saat ini dan berubah dari sakral ke profan. Penulis akan menganalisis perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian tersebut dan bagaimana kesenian ini bisa bertahan dengan terjadi perubahan zaman saat ini. Lalu, bagaimana upaya masyarakat yang ikut andil dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian Buncis.

Untuk mendapatkan sebuah hasil yang baik, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan ini, yaitu 1) memeriksa kembali pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, apakah sesuai dengan pembahasan yang telah ditulis pada bab ini, 2) menghubungkan hasil temuan dengan kajian pustaka, 3) melakukan evaluasi untuk memeriksa adanya kekurangan dalam penulisan. Biasanya kesalahan yang sering terjadi ditemukann dalam penulisan dibagian ini ialah adanya ketidak berhasilan penulis yang menginterpretasikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi penulis untuk memahami bagaimana hasil temuannya secara lebih mendalam, apakah hasil penelitian tersebut telah sesuai atau bertentangan dengan informasi yang sudah ada.

5. Bab V: Simpulan dan Rekomendasi

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada bagian ini penulis memaparkan hasil interpretasi penelitian secara lebih jelas. Sekaligus memberikan sebuah rekomendasi terkait hal-hal penting yang dapat dicari lebih lanjut oleh penelitian

selanjutnya. Kesimpulan harus dapat memberikan sebuah jawaban yang mampu menjawab secara menyeluruh rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Adapun rekomendasi kepada penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan pembahasan yang serupa dan lebih mendalam, dan juga kepada pengguna hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi atau saran yang diberikan akan lebih baik jika dilanjutkan satu tahap lebih mendalam dari penelitian yang telah dilaksanakan dan bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan.